

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa paling indah dalam hidup, karena pada masa ini tahapan perkembangan yang sangat penting mulai terjadi baik secara fisik maupun psikologis. Namun pada kenyataannya menurut Lustin Pikunas (dalam Yusuf.S, 2019 hlm.185) di dalam budaya amerika, masa remaja ini dipandang sebagai masa “*Strom* dan *Stress*”, frustasi serta penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, melamun tentang cinta, dan perasaan terasingkan dari kehidupan orang dewasa. Maka dari itulah masa remaja ini merupakan masa yang bergejolak dan banyak sekali dipenuhi oleh kegundahan hari.

Menurut Hurlock (1980) ada tiga tahapan perkembangan remaja yaitu remaja awal (*Early adolescence*) usia 11-13 tahun, remaja Madya (*middle adolescence*) usia 14-16 tahun, dan remaja akhir (*late adolescence*) usia 17-20 tahun. Setiap tahapan perkembangan tersebut memiliki tugas-tugas yang harus terpenuhi dan berfokus pada pemenuhan perkembangan sikap dan pola perilaku. Di negara Indonesia sendiri usia remaja awal adalah usia yang dimiliki oleh para pelajar di jenjang SMP, pada masa remaja awal terjadi beberapa perubahan yakni, perubahan tubuh yang cepat, adanya percepatan pertumbuhan, serta perubahan susunan tubuh disertai awal pertumbuhan seks sekunder. Selain itu karakteristik remaja awal ditandai dengan beberapa perubahan psikologis, menurut Josse (2021 hlm.27) karakteristik perubahan psikologis pada remaja awal yaitu krisis identitas, jiwa yang labil, adanya peningkatan kemampuan verbal untuk mengekspresikan diri dan lain sebagainya. Pada masa remaja mulai timbul perkembangan-perkembangan perilaku yang dipengaruhi oleh perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral, dan perkembangan kepribadian.

Masa remaja merupakan puncak dari perkembangan emosi yang tinggi yang juga dipengaruhi oleh pertumbuhan organ-organ seksual. Menurut Gessel dkk ( Dalam Yusuf.S 2019, hlm. 197) bahwa remaja berusia 14 tahun sering mudah marah, mudah terangsang, dan emosinya cenderung tidak stabil, tidak berusaha

untuk mengendalikan perasaannya. Mencapai kematangan pada perkembangan emosional bukanlah hal yang mudah untuk para remaja, banyak sekali pengaruh dari variabel lain untuk keberlangsungan perkembangan tersebut, dalam menghadapinya banyak para remaja yang bereaksi defensif sebagai upaya agar dirinya tetap merasa aman dan nyaman. Reaksi defensif tersebut mengakibatkan tingkah laku yang malasuai atau *maladjustment*, seperti perilaku agresif terhadap orang disekitarnya, mudah marah, sulit untuk diberikan nasihat dan melarikan diri dalam arti remaja menjadi sosok yang pendiam dan suka menyendiri.

Perkembangan sosial pada remaja memiliki tugas untuk dapat memahami orang lain, karena pemahaman ini akan mendorong remaja untuk menjalin relasi sehat dengan orang-orang di sekitar mereka melalui persahabatan, dan percintaan. Maka dari perkembangan sosial ini dipengaruhi oleh variabel teman sebaya, jika lingkungan pertemanan yang diikuti itu baik maka akan tumbuh perilaku atau budi pekerti yang baik, namun jika lingkungan teman sebaya yang diikuti tidak kondusif maka akan timbul perilaku yang menyimpang. Menurut Yusuf.S (2019, hlm. 199) penyesuaian sosial pada masa remaja dapat diartikan sebagai “Kemampuan untuk bereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi”. Para remaja dituntut untuk mampu memiliki kemampuan adaptif dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya yang memiliki banyak tantangan.

Sementara itu pada tahap perkembangan moral, mulai muncul sebuah dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang bernilai baik, karena remaja berperilaku untuk memenuhi rasa penerimaan diri dan validasi dari orang lain. Namun tidak jarang dari mereka yang kurang mendapatkan rasa penerimaan atau validasi dari orang lain, yang mana hal tersebut juga dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang. Sedangkan pada tahap perkembangan kepribadian para remaja memiliki tugas untuk menemukan identitas diri atau jati diri, yang merupakan hal penting sebagai dasar pendewasaan diri, jika remaja mengalami kegagalan dalam tahapan perkembangan ini maka mereka akan kehilangan aspek sentral dalam membangun perilaku yang sehat.

Kegagalan-kegagalan remaja dalam memenuhi tugas perkembangannya tentu dapat menyebabkan gangguan pada tahap perkembangan berikutnya dan

muncul sebuah masalah atau penyimpangan pada diri remaja tersebut dan tidak jarang juga muncul sebuah kenakalan. Menurut Amita Diadana (2018, hlm. 126) Secara psikologi, kenakalan remaja merupakan konflik yang tidak diselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak, sehingga fase remaja gagal dalam menjalani proses perkembangannya. Namun, bisa juga terjadi masa kanak-kanak dan remaja berlangsung begitu singkat berbanding perkembangan fisik, psikologi dan emosi yang begitu cepat. Pengalaman pada masa anak-anak atau pada masa lampaunya yang menimbulkan traumatik.

Dewasa ini banyak sekali kejadian-kejadian yang memilukan terjadi akibat dari kenakalan remaja, seperti tragedi pemerkosaan yang terjadi kepada seorang siswi berusia 13 tahun di daerah Sulawesi Tenggara yang menjadi korban pemerkosaan oleh 7 orang remaja. Peristiwa ini terjadi dalam 2 lokasi yang berbeda dan terungkap setelah korban mengalami pendarahan di sekolah. (Sumber: <https://regional.kompas.com/read/2023/02/06/150219178/6-pelaku-pemerkosaan-siswi-smp-di-konawe-ditangkap-polisi-satu-pelaku-buron> diakses pada tanggal 23 Maret 2023) .

Selain kasus pemerkosaan ada pula kasus pembunuhan dan kasus pengeroyokan yang sedang menjadi topik hangat pada saat ini. Kasus pembunuhan yang dilakukan oleh 2 orang remaja di Sulawesi Selatan yang menimpa korban berusia 13 tahun, motif dari pembunuhan tersebut karena pelaku yang berusia remaja memiliki obsesi untuk menjual ginjal manusia dan berniat untuk menjualnya di situs internet. (Sumber: <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-6511317/kronologi-2-remaja-bunuh-bocah-di-makassar-untuk-dijual-organ-tubuhnya> diakses pada tanggal 23 Maret 2023). Sementara itu kasus pengeroyokan yang menyebabkan korban berusia remaja mengalami masalah pada otak dan terbaring koma di rumah sakit. Kejadian ini terjadi karena pelaku tersulut emosi tanpa memastikan kebenaran dari informasi yang ia terima terlebih dahulu. (<https://www.liputan6.com/health/read/5218774/soal-kasus-mario-dandy-kriminolog-jelaskan-tentang-peran-dan-aktor-kejahatan> diakses pada tanggal 23 Maret 2023)

Kejadian-kejadian tersebut terjadi karena para remaja kurang siap untuk memenuhi tugas perkembangannya, sehingga timbul sebuah perilaku yang dapat merugikan dirinya dan orang lain di sekitarnya. Tak hanya masalah-masalah yang telah disebutkan di atas, ternyata banyak remaja di sekitar kita yang memiliki perilaku kurang baik seperti membolos pada jam pembelajaran di sekolah, tidak betah tinggal di rumah, berkata kasar, menyontek, melawan orang tua bahkan guru, dan perilaku-perilaku lainnya. Perilaku yang terjadi tersebut termasuk ke dalam perilaku rentan yang dapat menimbulkan dampak yang lebih serius dan berbahaya untuk dirinya maupun orang lain. Maka dari itu para remaja, khususnya remaja madya membutuhkan sebuah program pengembangan perilaku untuk dapat membuat perilaku mereka menjadi lebih adaptif dan dapat berdampak baik pada proses perkembangannya.

Program pengembangan perilaku merupakan sebuah program yang memiliki tujuan untuk mengembangkan perilaku para remaja untuk dapat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku, sehingga terhindar dari penyimpangan-penyimpangan perilaku yang dapat merugikan banyak pihak. Pengembangan perilaku ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik remaja yang memiliki hambatan atau penyimpangan perilaku, yang diharapkan agar para peserta didik dapat mengetahui serta mengenal potensi dirinya, memiliki budi pekerti luhur dan menaati norma yang berlaku di sekitarnya.

Namun ternyata masih banyak para remaja yang berperilaku rentan tidak mendapatkan pelayanan pengembangan perilaku yang sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Bahkan program pengembangan perilaku yang berlangsung pun belum menjadi fokus utama oleh pihak sekolah. Padahal di dalam kurikulum merdeka sendiri watak, budi pekerti dan karakter peserta didik menjadi komponen utama yang harus diperhatikan dan dikembangkan

Pada para remaja madya khususnya remaja yang berperilaku rentan sangat membutuhkan fasilitas untuk melakukan eksplorasi terhadap berbagai kesempatan dan pengalaman serta membutuhkan sebuah dukungan dari lingkungan sosialnya serta orang dewasa yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman terhadap perilaku mereka. Maka dari itu agar para remaja berperilaku rentan dapat

mendapatkan pelayanan dan perhatian yang maksimal khususnya oleh pihak sekolah, maka dibutuhkanlah sebuah evaluasi program terhadap penyelenggaraan program pengembangan perilaku.

Evaluasi program merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi-informasi guna mengungkap efektivitas program dalam mendukung capaian tujuan dan penyempurnaan program agar tidak terjadi kesenjangan antara tujuan dengan kenyataan pelaksanaan. Sedangkan, menurut Sukmadinata (dalam Rusydi Ananda, dkk, 2017 hlm.8) menjelaskan tujuan dari evaluasi program yaitu guna membantu menyusun perencanaan untuk pelaksanaan program, membantu dalam penentuan keputusan penyempurnaan atau perubahan program, membantu dalam penentuan keputusan keberlanjutan atau penghentian program, kemudian untuk menemukan fakta-fakta dukungan dan penolakan terhadap program, dan memberikan sumbangan dalam pemahaman proses psikologis, sosial, politik dalam pelaksanaan program serta faktor-faktor yang mempengaruhi program. Oleh karena itu, sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kirkpatrick (dalam Rusydi Ananda, dkk 2017 hlm.7) urgensi dari evaluasi program ini untuk menunjukkan eksistensi dari dana yang dikeluarkan terhadap pencapaian tujuan dan sasaran program yang dilakukan, kemudian untuk memutuskan apakah kegiatan yang dilakukan akan diteruskan akan dihentikan, dan sebagai sarana untuk mengumpulkan informasi bagaimana cara untuk mengembangkan program tersebut di masa mendatang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengungkap dan melakukan evaluasi sebuah perencanaan, pelaksanaan, evaluasi atau penilaian dan hasil yang diberikan untuk memberikan teori serta pengetahuan baru bagi pelaksanaan pelayanan Pendidikan yang lebih baik untuk remaja yang memiliki perilaku rentan . Penelitian evaluasi ini menggunakan model evaluasi CIPP (Context, input, process, product) sesuai dengan tujuan evaluasi yang akan diungkap. Karena, model ini tidak hanya menilai dari hasil akhir saja namun menilai secara keseluruhan dari berbagai tahapan penyelenggaraan program, agar mendapatkan hasil evaluasi yang menyeluruh dan maksimal.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan dari latar belakang, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pengembangan program pengembangan perilaku di SMP Negeri 3 Padalarang. Maka, untuk kepentingan eksplorasi data dan menjawab rumusan masalah diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah pelaksanaan program pengembangan perilaku di SMP Negeri 3 Padalarang ?
- 1.2.2 Hambatan apa yang dialami dalam pelaksanaan program pengembangan perilaku di SMP Negeri 3 Padalarang?
- 1.2.3 Bagaimanakah pengembangan program pengembangan perilaku di SMP Negeri 3 Padalarang berdasarkan hasil evaluasi melalui model *Context, Input, Process, Product*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan program pengembangan perilaku di SMP Negeri 3 Padalarang sebagai langkah menyempurnakan layanan pendidikan untuk remaja madya dengan perilaku rentan

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

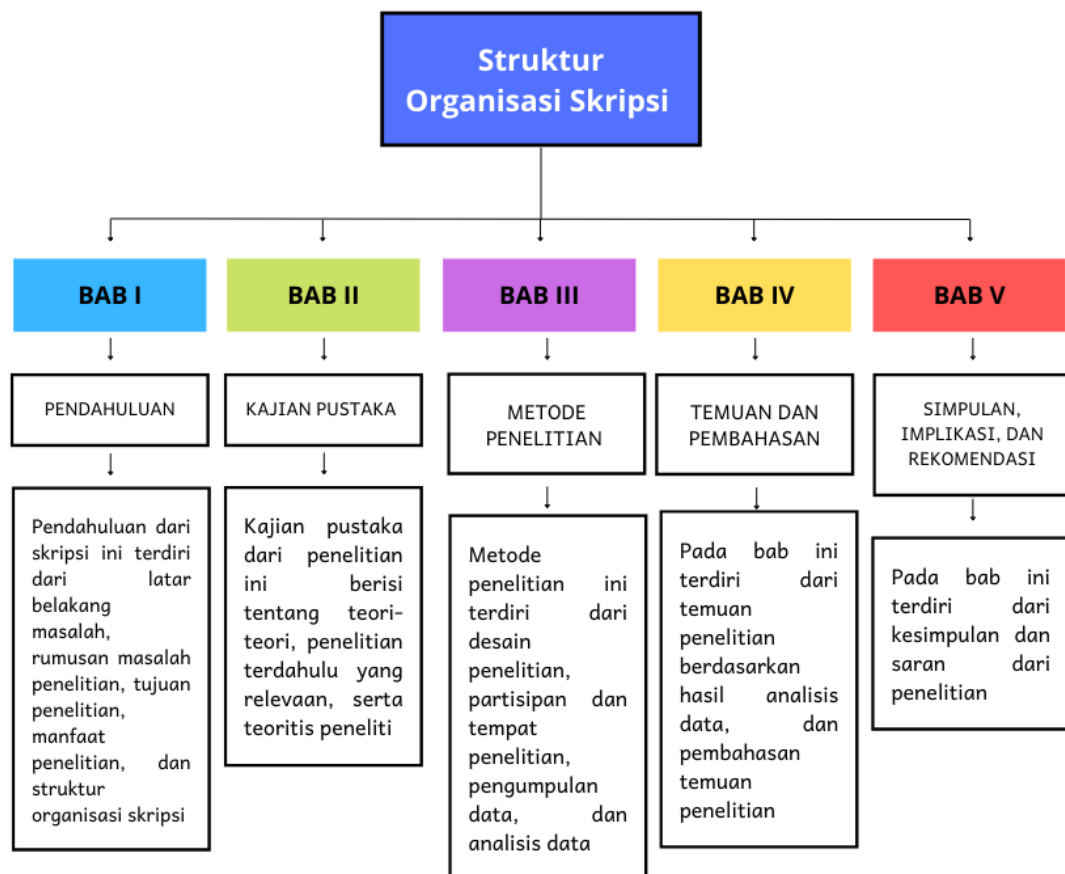
- 1.3.2.1 Memperoleh gambaran pelaksanaan program penyelenggaraan pengembangan perilaku di SMP Negeri 3 Padalarang.
- 1.3.2.2 Mengetahui hambatan yang dialami dalam pelaksanaan program pengembangan perilaku di SMP Negeri 3 Padalarang.
- 1.3.1.3 Mengembangkan program pengembangan perilaku berdasarkan hasil evaluasi melalui model .

## 1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi rujukan teori bagi pengembangan ilmu khususnya dalam lingkup pendidikan khusus mengenai evaluasi program dan pengembangan perilaku. Secara praktis penelitian ini dapat memberikan gambaran serta panduan untuk lembaga penyelenggara program pengembangan perilaku bagi remaja madya berperilaku rentan.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan penelitian “Evaluasi Penyelenggaraan Program Pengembangan Perilaku melalui Model Context, Input, Process, Product (Studi Evaluatif pada remaja Madya Berperilaku Rentan di SMP Negeri 3 Padalarang)” adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. 1 Bagan Struktur Organisasi Penelitian**